

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peran penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha secara sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mendapatkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan baik oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No.20 Tahun 2003 pasal 1:1). Sebagai upaya pembentukan pribadi, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang terstruktur dan terarah menuju pengembangan kepribadian peserta didik yang bertanggung jawab. Dengan adanya tanggung jawab, diharapkan siswa dapat mengembangkan diri menjadi lebih baik dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Potensi tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan memerlukan usaha dan waktu agar dapat terealisasi dan tercermin dalam kepribadian mereka.

Prokrastinasi akademik adalah suatu yang dilakukan oleh siswa yang tidak mampu menyelesaikan tugasnya sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan. Prokrastinasi merupakan tindakan menunda-nunda dengan sengaja dan berulang, yang ditandai dengan melakukan kegiatan yang tidak produktif (Ilyas & Suryadi, 2018). Menurut McCloskey & Scielzo (2015) prokrastinasi akademik dibagi menjadi 6 aspek yaitu faktor sosial, manajemen waktu, inisiatif pribadi, gangguan perhatian, keyakinan psikologis terkait kemampuan dan rasa malas. Faktor yang mendorong siswa melakukan prokrastinasi adalah adanya perhatian yang mudah dialihkan dengan suatu kegiatan lain yang lebih disukai. Seseorang dengan sengaja melakukan aktivitas yang lebih menarik terlebih dahulu daripada menyelesaikan tugasnya yang mendekati batas waktu atau *deadline*. Kegiatan yang menarik dan lebih menyenangkan seperti bermain *game*, menonton televisi, tidur dan membuka media sosial daripada memenuhi tanggung jawab seperti mengerjakan tugas dan belajar. Selain itu, beberapa orang juga mengalami prokrastinasi karena alasan rasional, seperti kesulitan dalam menemukan materi yang diperlukan untuk tugas, yang kemudian dapat menjadi pemicu penundaan terhadap pelaksanaan tugas

tersebut. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Galugu & Kaso (2021) yang menunjukkan bahwa dari 70 sampel siswa kelas VIII SMPN 6 Palopo terdapat sejumlah (11%) siswa yang memiliki kecenderungan prokrastinasi dengan tingkat tinggi, (76%) siswa berada di tingkat sedang dan (13%) siswa berada di tingkat rendah.

Berdasarkan studi pendahuluan pada mata pelajaran matematika di SMPN 17 Jakarta mengenai permasalahan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan tugas di tiap kelasnya terdapat sekitar 50% siswa yang melakukan hal tersebut, biasanya dapat dilihat dari siswa yang menunggu hasil pengerjaan dari temannya, sehingga ketika sudah mendekati waktu pengumpulan siswa akan mengerjakan tugas secara terburu-buru sehingga hasil yang diselesaikan tidak maksimal. Selain penundaan yang disebabkan oleh menunggu hasil jawaban dari teman, terdapat juga siswa menunda mengerjakan tugas secara langsung dikarenakan mereka mencari jawaban secara instan di internet, sehingga hal ini berdampak pada penyalahgunaan *gadget* dalam pembelajaran. Kemudian, pada mata pelajaran bahasa indonesia permasalahan prokrastinasi yang dialami oleh siswa dari tiap kelas hanya 15% siswa yang melakukan penundaan dalam pemenuhan kewajiban akademik. Hal ini dapat terjadi dikarenakan guru pada mata pelajaran tersebut lebih dominan memberikan tugas harian di sekolah dibandingkan tugas rumah yang diberikan tenggat waktu tertentu. Namun, ketika sedang berlangsung proses pembelajaran mengerjakan tugas, tidak jarang juga ditemukan siswa yang menggunakan *gadget* untuk membuka hal lain diluar kebutuhan tugas, salah satunya mengakses media sosial seperti Tiktok. Guru tersebut juga menyatakan bahwa siswa biasanya lebih aktif mengerjakan tugas harian disekolah dibandingkan tugas rumah. Permasalahan prokrastinasi akademik meningkat sekitar 30% apabila tugas yang diberikan dalam bentuk tugas rumah. Sedangkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masalah prokrastinasi akademik siswa lebih tinggi dibandingkan mata pelajaran bahasa indonesia dan matematika. Terdapat lebih dari 50% siswa dari tiap kelas yang biasanya mengumpulkan tugas tidak sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan. Hal ini biasanya terjadi dikarenakan apabila tugas yang diberikan secara kelompok, maka siswa akan lebih mengandalkan teman lainnya untuk mengerjakan tugas yang diberikan dan lebih memilih melakukan aktivitas lain yang dianggap

lebih menyenangkan dibandingkan membantu atau bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang dianggapnya membosankan. Selain itu, ketika siswa diberikan tugas dan diperbolehkan menggunakan *gadget*, siswa kerap kali memanfaatkan kesempatan tersebut untuk hal lain seperti bermain media sosial, contohnya Tiktok dan membuat konten pada platform tersebut, tidak digunakan sebagaimana seharusnya yaitu keperluan dalam mempermudah menyelesaikan tugas.

Pemenuhan kebutuhan pendidikan pada perkembangan zaman seperti saat ini yaitu dimana teknologi informasi dan komunikasi telah berkembang pesat, sehingga dalam pembelajaran perlu diterapkan pendidikan berbasis teknologi informasi. Tentunya, dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut diperlukannya sarana dan fasilitas atau media belajar yang dapat mendukung berlangsungnya pembelajaran di dunia pendidikan, seperti laptop, *personal computer* (PC) atau *smartphone* yang dapat digunakan baik oleh tenaga pendidik untuk menyusun materi pembelajaran dan untuk siswa dalam memperluas ilmu pengetahuan yang perlu didapatkan secara lebih mudah dan cepat sebagai bentuk fasilitas pendukung selama proses pembelajaran berlangsung (Lestari, 2018). Penerapan teknologi dengan menggunakan *smartphone* atau internet dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap siswa di lingkungan sekolah. Jika penggunaan *smartphone* atau internet secara positif maka dapat memberikan pengaruh yang baik pada keberhasilan belajar pada siswa, begitu juga sebaliknya jika tidak bijak dalam menggunakan *smartphone* atau internet dalam pembelajaran maka akan memberikan hasil yang kurang maksimal (Syifa, 2020).

Menurut Mayasari (2023) salah satu dampak positif penerapan teknologi dalam pendidikan adalah meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam pembelajaran. Namun, pada umumnya, terdapat penyalahgunaan dari pemanfaatan *smarthphone* atau internet bagi siswa dalam proses pembelajaran, seperti halnya menggunakan *smartphone* tersebut untuk kegiatan lain yang tidak berhubungan dengan pembelajaran. Berdasarkan data dari DataIndonesia.id pada tahun 2021-2022 pengguna internet dengan kategori usia remaja 13-18 tahun mencapai jumlah sebesar 99,16%, yang mana dari jumlah tersebut menunjukkan bahwa pengguna internet kategori usia remaja lebih banyak dibandingkan dengan kategori usia

lainnya. Selain itu, dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang memiliki data mengenai pengguna internet Indonesia pada tahun 2024 tercatat 221.563.479 jiwa dari total keseluruhan populasi penduduk yang sebanyak 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia per tahun 2023.

Penggunaan media sosial tentunya memberikan pengaruh terhadap prokrastinasi akademik, salah satu yang memberikan faktor pengaruh prokrastinasi adalah pencari kesenangan (*pleasure seeking*). Seorang siswa dengan kecenderungan yang tinggi dalam mencari kesenangan, maka orang tersebut akan memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan hal yang dianggap dapat menyenangkan dirinya serta memiliki kesulitan dalam mengendalikan diri, sehingga siswa tersebut akan tertinggal dalam pembelajaran bahkan memilih untuk menunda mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dikarenakan merasa tugas yang diberikan terlalu banyak dan lebih memilih untuk mencari hiburan lain yang dapat mengatasi rasa jenuh akan tugas-tugas yang diberikan tersebut. Seperti saat ini, salah satu aktivitas yang paling digemari oleh kalangan umum terutama siswa yaitu menggunakan internet atau media sosial yang mana hal tersebut dianggap dapat memberikan mereka kesenangan daripada mengerjakan sesuatu hal yang tidak disukai, contohnya mengerjakan tugas. Mereka akan lebih memilih untuk bermain media sosial sehingga mereka melakukan penundaan terhadap tugas-tugas yang dimiliki dan dianggap tidak menarik. Dalam data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2021 mencatat, mayoritas anak pada usia sekolah dengan persentasi (88,99%) menggunakan internet bertujuan untuk mengakses media sosial. Selain itu, pada 2023 BPS mencatat, siswa yang berusia 5-24 tahun dalam mengakses internet pada tiga bulan terakhir menunjukkan tujuan siswa menggunakan internet; hiburan (86,65%), media sosial (66,68%) dan mencari informasi atau berita (61,39%).

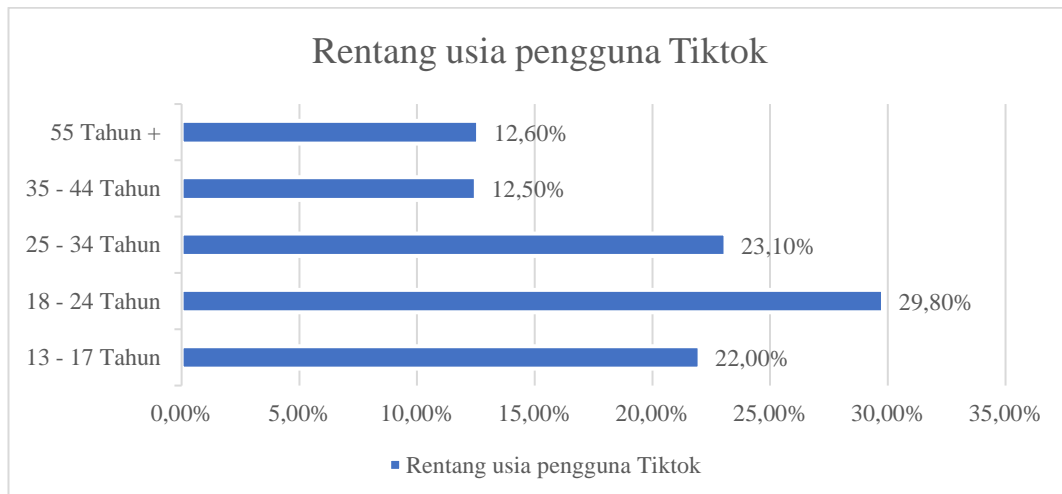
Menurut Aziz (2020) intensitas penggunaan media sosial adalah kuantitas yang dimiliki oleh seseorang dalam menggunakan media sosial yang dapat dilihat dari seberapa besar perhatian dan ketertarikannya terhadap media sosial. Penggunaan media sosial umumnya didasarkan oleh adanya keinginan dan kebutuhan guna memberikan kepuasan atau memenuhi kebutuhan terhadap pengguna. Kebutuhan dan keinginan tersebut memiliki kaitan dengan tujuan dari penggunaan media sosial. Aspek - aspek dari intensitas penggunaan media sosial dapat dilihat pada perhatian

dan penghayatan yang dimiliki oleh seseorang dalam menggunakan media sosial serta jumlah durasi dan frekuensi dalam menggunakan media sosial. Penggunaan media sosial jika dilakukan secara berlebihan maka dapat mempengaruhi suasana hati dan perilaku yang ditimbulkan (O'Reilly, 2018). Hal tersebut dikarenakan adanya pengaruh positif dan negatif yang diberikan serta adanya kecenderungan kecanduan terhadap penggunaan media sosial. Penggunaan media sosial khususnya Tiktok pada masa kini dengan mudahnya dapat diakses oleh semua kalangan diantaranya remaja, dengan mengakses media sosial tersebut maka dapat memberikan manfaat dalam menerima dan mencari informasi mengenai *trend* yang sedang populer, sebagai media fasilitator untuk mengekspresikan diri serta membangun komunikasi secara lebih luas (Callista, 2018). Setiap aspek dalam proses pertumbuhan kehidupan remaja dapat ditampilkan dengan adanya media sosial. Oleh sebab itu, remaja akan memiliki kecenderungan menggunakan sebagian waktunya untuk mengakses media sosial dengan tujuan mengeksplor secara lebih luas dan mendalam.

Keberadaan internet telah menyebabkan kecanduan di kalangan penggunanya untuk mengakses media sosial. Dari hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 memiliki hasil yaitu sekitar 71,3% anak dengan usia sekolah mempunyai *gadget* dan menggunakan *gadget* tersebut dalam waktu yang cukup lama dalam sehari dan terdapat sebanyak 55% diantaranya banyak digunakan untuk bermain *game online* atau *offline*, media sosial seperti Instagram, Tiktok dan lain sebagainya. Intensitas penggunaan media sosial merujuk pada sejauh mana seseorang terlibat dalam penggunaan media sosial, melibatkan baik aspek frekuensi maupun durasi dalam interaksi mereka dengan *platform* tersebut (Andarwati, 2016). Berdasarkan data dari *We are Social* (2023), menyatakan bahwa rata-rata penggunaan internet di Indonesia mencapai 7 jam 42 menit, sementara pengguna media sosial di Indonesia menghabiskan waktu sekitar 3 jam 23 menit.

Aplikasi TikTok menjadi diminati di kalangan remaja sekolah sebagai opsi hiburan yang dapat menghilangkan kebosanan dan kejenuhan setelah pelaksanaan sekolah dan pembelajaran pasca pandemi. Menurut DataIndonesia.Id (2023) Indonesia menjadi pengguna TikTok terbanyak kedua setelah Amerika Serikat,

dengan jumlah pengguna mencapai 113 juta. Selain itu, Data Business of Apps menunjukkan bahwa pengguna TikTok remaja dengan rentang usia 13-17 tahun mencapai 22%, usia 18-24 tahun mencapai 29,8%, dan usia 25-34 tahun mencapai 23,1%, data tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1 Usia Pengguna Tiktok

Remaja juga memanfaatkan TikTok sebagai wadah untuk mengekspresikan diri melalui pembuatan video setelah mereka menonton konten video dari pengguna lain. Fenomena ini turut berkontribusi pada peningkatan jumlah pengguna TikTok. Namun, penggunaan media sosial yang berlebihan menyebabkan siswa menjadi malas dan kurang motivasi dalam bidang akademik, sehingga remaja sekolah tersebut menjadi lalai dan tidak fokus pada tugasnya akibat kecenderungan menggunakan media sosial. Selain itu, dampak dari media sosial juga dapat menurunkan kualitas proses pembelajaran, meskipun tidak semua siswa merasakan dampak negatif dari penggunaan media sosial, khususnya TikTok (Astuti, et al., 2021). Tingkah laku remaja dapat dipengaruhi oleh tingginya penggunaan media sosial (Pratama & Setyaningsih, 2015). Dilihat berdasarkan persentase penggunaan media sosial maka mayoritas pengguna adalah anak remaja, dimana pada usia tersebut merupakan fase penting dalam perkembangan psikososial dan emosional (Jayanti, 2022). Siswa yang aktif menggunakan media sosial secara intensif cenderung memiliki kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Prokrastinasi akademik terbagi menjadi 2 jenis berdasarkan tujuan dan manfaatnya, yaitu prokrastinasi fungsional dimana penundaan yang dilakukan memiliki alasan yang jelas dan rasional serta memberikan keuntungan, sedangkan

prokrastinasi disfungsional merupakan penundaan yang dilakukan tidak berdasarkan tujuan dan alasan yang jelas sehingga kemungkinan dapat memberikan kerugian (Anisa et al., 2023). Berkaitan dengan jenis prokrastinasi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan media sosial TikTok tentunya akan memberikan pengaruh atau dampak terhadap prokrastinasi akademik yang dilakukan, seperti halnya jika penggunaan media sosial TikTok digunakan dengan tujuan yang jelas dan berkaitan dengan kepentingan atau kebutuhan untuk memaksimalkan memenuhi kriteria tugas yang dimiliki yang berarti hal tersebut memberikan dampak yang positif dan memberikan keuntungan, sedangkan jika penggunaan media sosial TikTok yang digunakan hanya untuk tujuan mencari hiburan tanpa membatasi waktu dengan baik, maka akan memberikan dampak negatif serta memiliki peluang untuk menimbulkan penundaan yang sia-sia dikarenakan waktu yang dimiliki tidak dimanfaatkan dengan baik sehingga adanya kecenderungan mengerjakan tugas dengan kurang maksimal atau bahkan melewati batas waktu yang telah ditetapkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah di SMPN 17 Jakarta:

1. Kurangnya kemampuan dalam menentukan prioritas terhadap suatu hal yang perlu dilakukan terlebih dahulu.
2. Adanya peningkatan intensitas penggunaan *platform* media sosial Tiktok berpotensi mengabaikan kewajiban akademik oleh siswa.
3. Kurangnya kontrol diri dan manajemen waktu yang baik dapat memperburuk dampak penggunaan Tiktok terhadap prokrastinasi akademik pada siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian yang dilakukan memiliki batasan masalah yang telah di tentukan agar bahasan yang diteliti lebih terarah, maka batasan masalah tersebut yaitu mengenai mengetahui pengaruh intensitas penggunaan media sosial Tiktok terhadap prokratinasi siswa di SMPN 17 Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah terdapat pengaruh antara Intensitas Penggunaan Media Sosial Tiktok terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa di SMPN 17 Jakarta?

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan pandangan baru untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap dampak media sosial, terutama TikTok, terhadap perilaku akademik siswa
2. Menghasilkan temuan yang substansial, penelitian ini dapat menjadi kontribusi berharga terhadap literatur ilmiah yang berkaitan dengan media sosial dan pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Diharapkan bagi peneliti, dapat memperkaya literatur ilmiah dan memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman kita tentang interaksi antara media sosial dan perilaku akademik siswa.

2. Masyarakat

Diharapkan bagi masyarakat, untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi dampak negatif penggunaan media sosial, khususnya TikTok, terhadap pendidikan anak-anak. Hal ini dapat membantu masyarakat dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait pengelolaan waktu online anak-anak mereka.

3. Pihak Sekolah

Diharapkan bagi pihak sekolah, untuk memberikan dukungan yang lebih efektif kepada siswa dalam mengatasi prokrastinasi akademik yang terkait dengan penggunaan TikTok.